

**Bahasa *Gyaru* dalam Cuitan Akun *Twitter* Anggota Komunitas *Gyaru* pada Tahun 2017:
Konsentrasi pada Pembentukan Kata-Kata dan *Shūjoshi***

Resty Anggraini Retno Susanty

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
restysusanty@mhs.unesa.ac.id

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jokoprasetyo@unesa.ac.id

Abstrak

Gyaru merupakan subkultur anak muda Jepang yang memiliki tren fashion yang unik. Bukan hanya pada fashionnya saja ternyata bahasa yang mereka gunakan juga memiliki keunikan. Bahasa yang digunakan pada golongan mereka disebut juga dengan *gyaru-go*. *Gyaru-go* sering berkembang tiap tahunnya, karenanya penelitian ini dibuat untuk mengetahui jenis pembentukan *gyaru-go* pada tahun 2017. Adapun *shūjoshi* yang digunakan oleh *gyaru* diketahui mengalami penyimpangan. Sehingga penelitian ini dibuat untuk mengetahui bentuk penyimpangan penggunaan *shūjoshi* yang digunakan oleh *gyaru*.

Teori Yonekawa mengenai jenis pembentukan *wakamono kotoba* digunakan untuk membahas masalah pertama yakni jenis pembentukan *gyaru-go*. Sedangkan teori Chino digunakan untuk membahas masalah kedua mengenai *shūjoshi*. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data merupakan cuitan *twitter* dari tiga anggota *Black Diamond*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Humberman.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dalam cuitan akun *twitter* anggota komunitas *gyaru* pada tahun 2017 ditemukan sebelas jenis pembentukan diantaranya yakni: 1) *Shakuyō*; 2) *Shōryaku*; 3) *Iikae*; 4) *Kashiramoji*; 5) *Goroawase*; 6) *Konkō*; 7) *Meishi no Hasei*; 8) *Keiyōshi/keiyōdōshi no hasei*; dan 9) *Oto no tenka*, serta dua sisanya merupakan jenis pembentukan baru *gyaru-go*, diantaranya: 10) *Kogo*; 11) *Futatsu ijō no gokesei de awaseru hōhō*. Pada penyimpangan penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru* ditemukan dua bentuk penyimpangan yakni penggunaan *shūjoshi* yang mengalami perubahan bentuk (*katachi wo kaeru shūjoshi wo mochiiru*) dan penggunaan *shūjoshi* laki-laki (*dansei-go no shūjoshi wo mochiiru*).

Kata Kunci: *Variasi bahasa, Bahasa gyaru, Pembentukan kata, Shūjoshi*

Abstract

Gyaru is a subculture of young Japanese people who have unique fashion trends. Not only in fashion, it turns out the language they use is also unique. The language used in their class is also called as *gyaru-go*. *Gyaru-go* often develops every year, so this study was made to determine the type of *gyaru-go* formation in 2017. The *shūjoshi* used by *gyaru* is known to experience irregularities. Thus this research was made to find out the deviation forms of the *shūjoshi* use by *gyaru*.

Yonekawa's theory of the type of formation of *wakamono kotoba*, namely the type of formation of *gyaru-go*. While Chino's theory is used to discuss the second problem regarding *shūjoshi*. This research is in the form of descriptive qualitative research. Data source is a tweet from three *Black Diamond* members. This research uses Miles and Humberman's analysis techniques.

The results of the study found that in the twitter account of the *gyaru* community members in 2017, eleven types of formation were found including: 1) *Shakuyō*; 2) *Shōryaku*; 3) *Iikae*; 4) *Kashiramoji*; 5) *Goroawase*; 6) *Konkō*; 7) *Meishi no hasei*; 8) *Keiyōshi/keiyōdōshi no hasei*; and 9) *Oto no tenka*, an the remaining two are new types of *gyaru-go* formation, including: 10) *Kogo* and 11) *Futatsu ijō no gokesei de awaseru hōhō*. On the deviation of *shūjoshi*'s use by *gyaru*, two forms of deviation were found, namely the use of *shūjoshi* who experienced changes in form (*katachi wo kaeru shūjoshi wo mochiiru*) and the use of male *shūjoshi* (*dansei-go no shūjoshi wo mochiiru*).

Keywords: *Language Variation, Gyaru's Words, Word Formation, Shūjoshi*

PENDAHULUAN

Pada era generasi millennial banyak aspek-aspek kehidupan yang berubah akibat globalisasi. Menurut Malcom (1995:34), globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang. Pada dasarnya globalisasi adalah suatu perubahan sosial yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi. Umumnya globalisasi banyak mempengaruhi pada golongan anak muda. Salah satu dampak globalisasi yang paling mencolok pada anak muda yaitu pada bidang kebudayaan, baik dari segi fashion hingga kebahasaan.

Di Jepang terdapat sebuah golongan anak muda bernama *gyaru*. *Gyaru* merupakan serapan kata bahasa Inggris yaitu *gal* atau *girls*. *Gyaru* merupakan sebuah subkultur pada tahun 1990-an yang memiliki keunikan pada tren fashionnya, yang mana tren fashion *gyaru* jauh dari kesan standar feminin wanita Jepang yaitu berkulit putih serta gaya fashion mereka yang kontroversial.

Meskipun eksistensi *gyaru* sempat memudar, namun tren *gyaru* kembali bangkit pada tahun 2012 hingga sekarang. Bangkitnya tren tersebut ditandai dengan banyaknya majalah dengan model *gyaru* misalnya *Egg*, serta munculnya komunitas-komunitas *gyaru* misalnya *Black Diamond* yang merupakan sumber data pada penelitian ini. *Black Diamond* merupakan komunitas *gyaru* yang terbentuk cukup lama dan tersebar di beberapa wilayah Jepang seperti Tokyo, Osaka, dsb. Para anggota komunitas *Black Diamond* memiliki beberapa akun sosial media seperti *twitter*, *instagram*, dan juga *blog*, namun mereka sering aktif di sosial media *twitter* dibandingkan sosial media lainnya. Sehingga sumber data penelitian ini berupa cuitan *twitter* anggota komunitas *Black Diamond*.

Pengaruh globalisasi pada kebahasaan membuat bahasa dapat berubah sewaktu-waktu, hal tersebut termasuk dalam salah satu sifat bahasa yaitu dinamis. Misalnya dalam bahasa Jepang kata celemek dulunya sering disebut dengan *maekake* (前掛け), namun sekarang orang Jepang lebih sering menggunakan kata *epuron* (エプロン). Selain itu pada kata kamus, orang-orang tua sering menyebutnya dengan *jibiki* (字引), namun lambat laun kata *jisho* (辞書) lebih sering digunakan oleh kebanyakan orang (Nakao Toshio, 1997:1).

Fenomena tersebut ternyata juga terjadi pada *gyaru-go*. W. David Marx (2012) menyebutkan bahwa karakteristik *gyaru* yang suka memberontak atau menyimpang dari budaya Jepang bukan hanya terjadi

pada tren fashion melainkan juga pada bahasa mereka atau disebut juga dengan *gyaru-go*. Keunikan *gyaru-go* menarik perhatian masyarakat Jepang hingga beberapa website membuat artikel misalnya seperti kumpulan *gyaru-go* paling populer di tiap tahun. Misalnya pada website *nendai ryuukou* (<https://www.nendai-ryuukou.com/article/146.html>), pada website tersebut terdapat kumpulan-kumpulan *gyaru-go* yang populer dari tahun 2009 hingga tahun 2016. Misalnya pada tahun 2009, kata paling populer adalah *age* (アゲ) dari kata *ageru* (上げる), namun pada tahun 2010 kata tersebut mengalami perubahan dengan penambahan sufiks *poyo* (ぽよ). Fenomena tersebut membuktikan bahwa bahasa bersifat dinamis, yakni bahasa dapat berubah sewaktu-waktu. Sehingga penelitian ini dibuat untuk mengetahui jenis pembentukan *gyaru-go* yang digunakan pada tahun 2017.

Bukan hanya pada *gyaru-go* saja, ternyata penggunaan *shūjoshi* yang menyimpang dari standar bahasa Jepang seringkali dijumpai pada cuitan *twitter*-nya. Terdapat kasus yang diduga mengalami penyimpangan yaitu perubahan bentuk *shūjoshi* sebagaimana mestinya. Misalnya pada cuitan dibawah ini, terlihat bahwa akun bernama Mokorieri menggunakan *shūjoshi* 'yo' dengan penambahan mora 'n' diakhir, yang mana *shūjoshi* tersebut telah berbeda dengan *shūjoshi* 'yo' pada umumnya.

朝5時まで営業してるよーん 

(MOKO, 17/11/2017 pkl 22:48)

Kedua, diduga terjadi penyimpangan penggunaan *shūjoshi* dilihat dari sisi pengguna. Seperti yang dijelaskan oleh Okamoto dan Shibamoto (2004:82), mereka mengatakan bahwa orang Jepang memosisikan diri mereka terhadap orang lain dengan menggunakan gaya bahasa laki-laki dan perempuan. Gaya bahasa laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari *shūjoshi*-nya sebagaimana yang dituturkan oleh Makino Seiichi dan Michio Tsutsui (2003:45) bahwa *shūjoshi* digunakan terpisah menurut jenis kelamin penutur, sehingga *shūjoshi* dapat juga berfungsi sebagai penanda jenis kelamin penutur.

New Nail だ 

(PIKO, 16/12/2017 pkl 16:49)

Akan tetapi pada kasus di atas, *gyaru* menggunakan *shūjoshi* 'zo', yang mana *shūjoshi* tersebut umumnya digunakan oleh lelaki sebagai penegasan dalam memberitahukan suatu hal. Jika penutur merupakan

seorang perempuan maka *shūjoshi* yang digunakan umumnya adalah *shūjoshi* 'yo' yang mana juga berfungsi sebagai penegasan dalam memberitahukan suatu hal.

Keunikan fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terlebih lagi penelitian mengenai penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru* belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Adanya kesulitan dalam mengumpulkan cuitan *twitter* selama tahun 2017, maka data yang digunakan pada penelitian ini lebih difokuskan pada periode tertentu yaitu dari Oktober hingga Desember 2017. Pemilihan tersebut juga didasarkan bahwa frekuensi kiriman cuitan paling banyak terjadi sekitar bulan Oktober hingga Desember 2017 dibandingkan bulan lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana jenis pembentukan *gyaru-go* dalam cuitan akun *twitter* anggota komunitas *gyaru*?
- 2) Bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan *shūjoshi* dalam cuitan akun *twitter* anggota komunitas *gyaru*?

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan jenis pembentukan *gyaru-go* dalam cuitan akun *twitter* anggota komunitas *gyaru*.
2. Mendiskripsikan bentuk penyimpangan penggunaan *shūjoshi* dalam cuitan akun *twitter* anggota komunitas *gyaru*?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah adalah :

1. Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan (Kridalaksana dalam Chaer (2010:61). Selain para penutur yang tidak homogen, terjadinya variasi bahasa dapat terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan penutur pun beragam. Chaer (2010:62) membagi variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Maksud dari variasi bahasa berdasarkan penutur yaitu siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya.

Variasi bahasa berdasarkan penutur dibagi lagi mejadi empat jenis, yaitu *idiolek*, *dialek*, *dialek temporal*, dan *sosiolek/dialek sosial*. *Gyaru-go*

termasuk variasi bahasa *sosiolek* karena variasi bahasa *sosiolek* mencakup semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia dan jenis kelamin. Berdasarkan usia dan jenis kelaminnya, *gyaru* umumnya kaula muda dengan jenis kelamin perempuan. Adapun variasi bahasa *sosiolek* dapat dibedakan melalui tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *ken*. *Gyaru-go* umumnya hanya diketahui oleh sesama *gyaru* dan berubah-ubah setiap tahun. Maka dalam hal ini, *gyaru* tergolong dalam *slang* karena hanya digunakan oleh kalangan tertentu, bersifat temporal dan umumnya digunakan oleh kaula muda.

2. Pembentukan *Wakano Kotoba*

Menurut Yonekawa Akihiko (1998:50) terdapat lima belas bentuk dalam pembentukan *wakamono kotoba* pada bahasa anak muda di Jepang. Namun, pada penelitian ini hanya dijabarkan sembilan bentuk jenis pembentukan *wakamono kotoba* yaitu *shakuyō*, *shōryaku*, *iikae*, *kashiramoji*, *goroawase*, *konkō*, *meishi no hasei*, *keiyōshi/keiyōdōshi no hasei*, dan *oto no tenka*. Berikut penjelasan lebih detail mengenai masing-masing jenis pembentukan *wakamono-go*.

a. *Shakuyō* (借用)

Shakuyō adalah peminjaman kata asing yang kebanyakan digabungkan dengan bahasa Inggris. Hal ini merupakan ciri khas dari bahasa anak muda yang mana bahasa tersebut muncul dari jiwa bermain oleh setiap anak muda.

Contoh:

アウト (seseorang yang ketinggalan jaman/ jadul)

ソンドラ (seorang wanita yang tidak mempunyai pacar)

b. *Shōryaku* (省略)

Shōryaku adalah sebuah pemendekan yang terjadi pada satu kata tunggal, kata gabungan, ataupun suatu kalimat. Pembentukan kata dengan cara *shōryaku* tidak hanya dilakukan oleh kaum muda, karena cara tersebut telah digunakan sejak dulu misalnya pada kata *ookini arigatō* menjadi *ookini* saja, meskipun mengalami proses pemendekan namun kata tersebut masih memiliki makna yang tetap. Pada kasus bahasa anak muda di Jepang, Yonekawa menemukan dua belas bentuk pemendekan kata, namun pada penelitian ini hanya ditemukan empat jenis *shōryaku*, diantaranya

karyaku, *fukugōgo no kaku-yōso no kabu wo shōryaku*, *fukugōgo no atokō-yōso no kabu dake wo shōryaku*, dan *fukugōgo no san-kasho ijō wo shōryaku*. Salah satu contoh pada *karyaku* yakni sebagai berikut.

Contoh:

おまたせ (maaf telah menunggu) → おまた

マクドナルド (McD) → マクド

(nama restoran cepat saji))

c. *Iikae* (言い替え)

Iikae adalah cara pembentukan kata dengan mengubah bahasa Jepang menjadi bahasa Inggris. Cara ini bertujuan untuk hiburan.

Contoh:

ニューい (baru) → 新しい

チキン肌 (kulit ayam) → 鳥肌

d. *Kashiramoji* (頭文字化)

Kashiramoji dalam bahasa Indonesia disebut dengan akronim kata. Yonekawa membagi jenis *kashiramoji* dalam pembentukan *wakamono kotoba* menjadi tiga bentuk, namun pada penelitian ini hanya ditemukan satu bentuk *kashiramoji* yaitu *san-tango no romaji hyōki no sorezore kashiramoji wo toridashi, kumiawaseru hōhō*, misalnya.

Contoh:

とてもブスな少女 → TBS

(gadis buruk rupa)

パチンコ・タバコ → PTA

アルコール (Pachinko, rokok, alkohol)

e. *Goroawase* (語呂合わせ)

Sama dengan *mojiri*, *goroawase* merupakan permainan kata pada *wakamono-go*. Namun *goroawase* menyambungkan sebuah kata dengan kata lain yang tidak mempunyai makna selaras akan tetapi memiliki nada selaras dengan kata yang diikuti.

Contoh:

いい加減にしろ → いいかげんにしろくま

(cukup!/ hentikan!)

訳が分からない → わけわかれ

(saya tak tahu)

f. *Konkō* (混交)

Konkō merupakan permainan kata pada *wakamono-go* yang terbentuk dari dua kata yang kemudian menjadi satu. Gabungan kata satu dengan yang lain mempunyai arti yang hampir sama atau saling melengkapi.

Contoh:

おやし (ayah) + おふくろ (ibu) = おやくろ

でぶ (gendut) + ふす (buruk rupa) = でぶす

g. *Meishi no Hasei* (名詞の派生)

Meishi no Hasei yaitu pembentukan kata yang terjadi akibat adanya penyisipan prefiks maupun sufiks sehingga membentuk sebuah nomina dengan makna yang baru. Salah satu contoh *meishi no hasei* adalah dengan penambahan sufiks *-ee*, *-er*, misalnya.

Contoh:

気持ち悪い人 (orang yang menjijikan) → キモティー

ホームレス (gelandangan) → ダンボラー

h. *Keiyōshi / Keiyō-dōshi no Hasei* (形容詞・形容動詞の派生)

Pembentukan kata yang merubah nomina atau verba menjadi kata adjektiva dengan menambahkan prefiks atau sufiks bahasa Jepang (*-i/-poi*) atau sufiks bahasa Inggris (*-tic*, *-full*, *-less*).

Contoh:

当世風さま (keadaan masa kini) → 今い

羞恥心があるさま (memalukan) → 羞恥フル

i. *Oto no Tenka* (音の転化)

Pembentukan kata dengan mengubah bunyi *mora* atau ekor kata dari kata yang telah ada. Ekor kata yang berupa silabel berakhiran *i*, diubah menjadi *pi* (ピ). Namun kadang kala ditemukan silabel *ri* (リ) yang diubah menjadi silabel *shi* (シ).

Contoh:

うれしい (bahagia) → うれピー

ばっちり (*perfect*) → ばっちし

Dari pembentukan diatas, maka berkembanglah pembentukan baru, misal:

うそ (bohong) → うっそ → うっちゃー

まじ (benar-benar) → まじよ・まじえ・まび

3. *Shūjoshi* (終助詞)

Dalam bahasa Jepang terdapat sekumpulan partikel yang disebut partikel akhir kalimat atau *shūjoshi*. Menurut Makino Seiichi dan Michio Tsutsui (2003:45) sesuai namanya, partikel akhir kalimat terletak pada akhir dari klausa utama dan berfungsi untuk mengindikasikan fungsi suatu kalimat atau menggambarkan emosi penutur atau respon/sikap pendengar dalam situasi bercakap-cakap. Beberapa partikel akhir tersebut biasa digunakan secara terpisah sesuai jenis kelamin penutur, sehingga *shūjoshi* dapat juga berfungsi sebagai penanda jenis kelamin penutur. Chino menjabarkan bentuk *shūjoshi* dan fungsinya menjadi enam belas bentuk, akan tetapi teori mengenai bentuk *shūjoshi* pada penelitian ini hanya dijabarkan menjadi delapan bentuk, yakni.

a. **ね**

Makino Seiichi dan Michio Tsutsui (2003:286) mengatakan bahwa partikel *ne* merupakan partikel akhir kalimat yang menunjukkan konfirmasi terhadap permintaan penutur atau persetujuan dari pendengar terhadap beberapa pengetahuan yang dibagikan. Adapun Chino (2008:120-122) membagi fungsi partikel *ne* menjadi lima, yakni menunjukkan pujian atau perasaan kagum; menunjukkan sepakat dengan orang lain; memperhalus permintaan; menunjukkan permintaan/ Pernyataan untuk mendapatkan kepastian; menunjukkan suatu tuntutan yang ringan, atau pendapat; dan menunjukkan penonjolan yang tegas.

b. **よ**

Menurut Makino Seiichi dan Michio Tsutsui (2003:543), *yo* merupakan partikel akhir kalimat yang menunjukkan kepastian yang kuat atau penegasan terhadap sesuatu yang diasumsikan hanya dia yang mengetahuinya. Adapun Chino (2008:122-124) membagi fungsi *shūjoshi yo* menjadi empat, yakni mengajak untuk perbuatan sebagai rangkaian dari suatu perbuatan yang lain; menunjukkan suatu permohonan (kadang lebih keras dari *ne*); menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan atau memberitahukan sesuatu hal; dan menunjukkan omelan atau menghina.

c. **かな**

Menurut Shinmura (1990:477), secara garis besar mengatakan bahwa *kana* merupakan partikel akhir yang menggambarkan keinginan. Makino Seiichi dan Michio Tsutsui (2003:90) pun menambahkan bahwa partikel *kana* juga digunakan untuk menunjukkan pertanyaan yang tertuju pada dirinya sendiri atau pertanyaan yang ditujukan kepada kelompok dalam (orang dekat). Partikel tersebut normalnya digunakan oleh penutur laki-laki,

namun sering juga dituturkan oleh penutur perempuan dalam gaya berbicara kasual bahasa Jepang. Lengkapnya Chino (2008:124-125) membagi fungsi *shūjoshi kana* menjadi tiga, yakni menunjukkan ketidakpastian: “Saya heran”; menunjukkan pertanyaan kepada seseorang: “Saya heran”; dan menunjukkan harapan atau permohonan yang tak langsung: “Saya heran”.

d. **な**

Menurut Makino Seiichi dan Michio Tsutsui (2003:196), *nā* digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan positif seperti kebahagiaan, rasa berterima kasih, dan kekaguman serta digunakan juga untuk mengekspresikan suatu perasaan negatif seperti ketidaksetiaan, iri, kasihan, ejekan, dan jijik. Chino (2008:127-128) membagi fungsi *shūjoshi na* secara rinci menjadi lima, yakni menunjukkan rasa. Lebih banyak dipakai oleh lelaki; menunjukkan agar orang lain setuju. Dipakai oleh lelaki; memperhalus pengaruh suatu penegasan; memperhalus suatu perintah atau permintaan (contoh pertama, seorang wanita berbicara dengan pola *kudasai na*; contoh yang kedua untuk lelaki; dan menunjukkan larangan. Dipakai oleh lelaki.

e. **さ**

Partikel *sa* menurut Makino Seiichi dan Michio Tsutsui (2003:358) merupakan partikel akhir kalimat yang digunakan untuk menyatakan beberapa tahapan asertasi mulai dari komen menyentuh hingga perlawanan atau gangguan oleh penutur laki-laki dalam perbincangan yang sangat *informal*. Kemudian Chino membagi fungsi partikel *sa* menjadi dua, yakni memperhalus suatu penegasan. Kebanyakannya dipakai oleh lelaki dan enunjukkan jawaban yang kritis terhadap sesuatu.

f. **い**

Menurut Shinmura (1990:96), ia menyebutkan bahwa partikel *i* digunakan sebagai penekanan akhiran kalimat perintah, pertanyaan, keputusan, dsb. Dalam bahasa lisan, partikel ini sering digunakan oleh kaum pria ketika berbicara tanpa basa-basi. Chino (2008:132) pun menuturkan bahwa *shūjoshi i* yang berada di belakang *da* atau *ka* menunjukkan pertanyaan yang tidak formal. Kebanyakannya dipakai oleh lelaki.

g. **ぜ**

Partikel *ze* terbentuk dari kata *zoe*. Menurut Shinmura (1990:1313), partikel *ze* ditambahkan pada akhir kalimat sebagai penekanan ekspresi untuk menyampaikan keinginan yang kuat. Chino menyebutkan fungsi partikel *ze* ada satu yaitu dipakai

untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang atau memamerkan kemauan.

h. ㇰ

Shinmura (1990:1384), partikel *zo* digunakan penekanan intonasi pembicara kepada lawan bicara, umumnya digunakan oleh penutur laki-laki. Chino (2008:134-135) pun menambahkan dua fungsi partikel *zo*, yakni menunjukkan suatu perintah atau memberitahukan suatu hal dan menambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri atau mendesak diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan hasil penelitian yakni berupa pembentukan *gyaru-go* dan penyimpangan penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru* yang merupakan sebuah fenomena bahasa dalam *wakamono kotoba*. Maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2014:329), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan strategi *inquiry* yang memfokuskan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Pada umumnya jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara deskriptif untuk memperjelas analisis. Maka, pembahasan pada penelitian ini ditekankan pada proses pendeskripsian atau penggambaran fenomena *gyaru-go* dari pembentukan kata-kata dan *shūjoshi*-nya pada cuitan akun *twitter* milik anggota komunitas *gyaru* pada tahun 2017.

Data yang diambil pada penelitian ini berupa kata *gyaru-go* yang digunakan untuk rumusan masalah pertama. Sedangkan data untuk rumusan kedua berupa *shūjoshi* yang digunakan pada kalimat pada cuitan. Data-data tersebut merupakan isi tuturan yang dicuitkan oleh anggota komunitas *gyaru Black Diamond* dalam sosial media *twitter* dan cuitan yang akan digunakan untuk data penelitian ini adalah pada bulan Oktober hingga Desember 2017. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah postingan/cuitan di sosial media *twitter* milik anggota komunitas *gyaru Black Diamond*.

Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007:92). Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti

dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2007:92).

Sehubungan dengan sumber data yang digunakan penelitian ini yakni pada sosial media *twitter*, maka teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lanjutan catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007:93). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terarah di akun *twitter* milik anggota komunitas *gyaru Black Diamond*, kemudian melakukan pencatatan dengan menyertakan data berupa kata serta *shūjoshi* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang.

Triangulasi juga digunakan pada penelitian ini sebagai pemeriksaan keabsahan dari data yang dipakai dalam penelitian. Moleong (2005:330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzim (dalam Lexy Moleong, 2005:330) menyebutkan bahwa terdapat empat jenis triangulasi (a) Triangulasi Sumber, (b) Triangulasi Metode, (c) Triangulasi Penyidik, dan (d) Triangulasi Teori. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi penyidik.

Setelah semua data terkumpul dan melewati proses validasi data, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data yang mana bertujuan untuk menjabarkan jawaban dari rumusan masalah. Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain (Yusuf, 2014: 400).

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis satu per satu data yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014: 407-409) yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Bahasa *Gyaru* dalam Cuitan Akun *Twitter* Anggota Komunitas *Gyaru* pada Tahun 2017: Konsentrasi pada Pembentukan Kata-kata dan *Shūjoshi*” yang mana rumusan masalah penelitian adalah mengetahui jenis pembentukan *gyaru-go* dan bentuk penyimpangan penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru* dalam cuitan akun *twitter* anggota komunitas *gyaru* pada tahun 2017. Rumusan masalah pertama yang

membahas mengenai jenis pembentukan *gyaru-go* dianalisis sebagai berikut.

1. Jenis Pembentukan *Shōryaku*

(1) 辞めても可愛い可愛いズッ友だお?!

(MOKO, 25/11/2017 pkl 08:31)

Pada data (1) terdapat sebuah kosakata yang mengalami perubahan bentuk, yakni kata *zuttomo* (ズッ友) yang berasal dari gabungan dari dua kata yakni *zutto* (ずっと) dan *tomodachi* (友だち). Kata pertama, *zutto* (ずっと) merupakan adverbial yang mengalami proses pemendekan dengan cara menghilangkan satu silabis terakhir yakni *to* (と). Sedangkan kata kedua, *tomodachi* (友だち) merupakan sebuah nomina yang mengalami proses penghilangan dua silabis akhir yakni 「だち」. Jika digabungkan akan membentuk kata *zuttomo* (ズッ友). Selanjutnya, silabis pertama *zut(su)* pada kata *zuttomo* (ズッ友) ditulis menjadi huruf *katakana* menjadi (ズッ友). Dalam teori Yonekawa, proses tersebut disebut juga *fukugōgo no kaku yōso no kabu wo shōryaku*.

2. Jenis Pembentukan *Meishi no Hasei*

(2) お腹いっぱいねむたん 🌀❤️

(MIRU, 13/11/2017 pkl 12:59)

Pada kalimat data (2) mengandung sebuah kata yang mengalami proses pembentukan *gyaru-go*, yaitu *nemutan* (ねむたん). Kata ini berasal dari *i-keiyōshi nemui* (ねむい) yang kemudian mengalami penambahan sufiks *tan* (たん) dengan cara menghilangkan *gobi i* (い). Maka, kata *nemutan* terjadi pembentukan *meishi no hasei* karena terjadi pembentukan nomina dengan menambahkan sufiks *tan* (たん). Penambahan sufiks *tan* (たん) sedikit merubah makna kata tersebut menjadi *hontō ni* (本当に) ‘sangat’ serta menambahkan kesan imut saat diucapkan.

Karakteristik *gyaru* yang memberontak dari peraturan juga ditemukan pada penggunaan *shūjoshi*. Rumusan masalah kedua membahas mengenai bentuk penyimpangan penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru*. Dalam

penelitian ini, ditemukan dua bentuk penyimpangan pada penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru* yaitu penggunaan bentuk *shūjoshi* yang mengalami perubahan (*katachi wo kaeru shūjoshi wo mochiiru*) dan penggunaan *shūjoshi* laki-laki (*dansei-go no shūjoshi wo mochiiru*). Berikut hasil analisis dari rumusan masalah kedua.

1. Penggunaan Bentuk *Shūjoshi* yang Mengalami Perubahan (*Katachi wo Kaeru Shūjoshi wo Mochiiru*)

(1) Konteks: Cuitan dibawah diunggah oleh akun bernama Mokorieri. Dalam cuitannya, ia memberitahukan jam buka tokonya kepada pengikutnya yang ingin mengunjungi *Ganguro Café*.

朝5時まで営業してるよーん 🍀

Terjemahan: *Café* buka sampai jam 5 pagi loh~
(MOKO, 17/11/2017 pkl 22:48)

Pada kalimat data (1) terdapat *shūjoshi yo* (よ). *Shūjoshi* tersebut mengalami perubahan bentuk dengan menambahkan mora *n* (ん). Penambahan mora *n* pada *shūjoshi yo* menambahkan kesan bahwa penutur mencoba untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicara/pengikutnya.

Penambahan mora *n* pada *shūjoshi* di atas tidak merubah fungsi *shūjoshi yo*. Berdasarkan teori Chino, fungsi *shūjoshi* kalimat di atas berfungsi untuk memberitahukan suatu hal. Seperti yang telah dijelaskan pada konteks di atas, ia memberitahukan jam buka *café* yakni pada kalimat *asa go-ji made eigyō shiteru* (朝5時まで営業してる).

2. Penggunaan *Shūjoshi* Laki-Laki (*Dansei-go no Shūjoshi wo Mochiiru*)

(2) Konteks: Cuitan di bawah diunggah oleh akun bernama Papiko. Dalam cuitannya ia terlihat ingin segera mengenakan *fur leg* di musim dingin. Untuk lebih jelasnya, berikut salah satu analisis *shūjoshi zo* yang berfungsi sebagai penambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri.

ファーレグってもう履いていい季節?もういい?いいよな??履くぞ???

Terjemahan: Musim ini sudah boleh mengenakan *fur leg* (sepatu berbulu)? Sudah kan? Iya kan? Aku akan pakai!

(MOKO, 19/12/2017 pkl 20:11)

Bentuk *shūjoshi zo* (ぞ) pada data (2) tidak mengalami perubahan bentuk dari semestinya. Akan tetapi mengalami penyalahgunaan dari sisi penutur. Chino dan Shinmura mengatakan bahwa *shūjoshi zo* kebanyakan digunakan oleh penutur laki-laki. Sedangkan pada kasus data (2) penutur merupakan seorang perempuan. Sehingga, hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dijabarkan oleh Chino maupun Shinmura. Cuitan di terbitkan pada tanggal 19 Desember, dimana sekitar tanggal itu Jepang telah memasuki musim dingin. Pada kalimat *fāreggu tte mō haite ii kisetsu* (フアレッジってもう履いていい季節) penutur terlihat ingin segera mengenakan *fur leg* miliknya. Kemudian pada kalimat *hakuzo* (履くぞ), *shūjoshi zo* menggambarkan bahwa penutur siap untuk mengenakan *fur leg* miliknya. Sehingga fungsi *shūjoshi zo* pada data (2) termasuk dalam menambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan pertama mengenai jenis-jenis pembentukan *gyaru-go* maka ditemukan sembilan jenis pembentukan *gyaru-go* pada cuitan *twitter* anggota komunitas *gyaru* dari lima belas jenis pembentukan yang dijabarkan oleh teori Yonekawa, diantaranya yakni *shakuyō*, *shōryaku*, *iikae*, *kashiramoji*, *goroawase*, *konkō*, *meishi no hasei*, *keiyōshi/keiyōdōshi no hasei* dan *oto no tenka*.

Pada masing-masing jenis pembentukan *shakuyō*, *iikae*, *kashiramoji*, dan *goroawase* hanya ditemukan satu bentuk klasifikasi. Misalnya pada jenis pembentukan *shakuyō* hanya ditemukan klasifikasi bentuk kata dengan meminjam bahasa Inggris. Pada pembentukan *iikae* hanya ditemukan satu klasifikasi yaitu berbentuk kata gabungan (*fukugōgo*). Begitupun dengan pembentukan *kashiramoji* hanya ditemukan satu klasifikasi pembentukan dengan mengambil akronim huruf romaji dari tiga buah kata serta pada pembentukan *goroawase* hanya ditemukan satu klasifikasi yaitu berupa permainan kata dengan menggabungkan dengan nama binatang.

Sedangkan pada jenis pembentukan *konkō*, *keiyōshi/keiyōdōshi no hasei* dan *oto no tenka* masing-masing ditemukan dua bentuk klasifikasi. Pembentukan *konkō* ditemukan dua bentuk klasifikasi yaitu penggabungan kata antar nomina dengan nomina (*meishi to meishi*) dan antar adjektiva (*keiyōshi to keiyōshi*). Pembentukan *keiyōshi/keiyōdōshi no hasei* pun ditemukan dua bentuk klasifikasi yaitu dengan pembentukan adjektiva dengan menambahkan prefiks ‘*oni~*’ serta dengan menambahkan sufiks ‘*~i*’. Pada *oto no tenka* juga ditemukan dua bentuk klasifikasi yaitu perubahan bunyi mora pada satu bagian dan keseluruhan bagian.

Shōryaku dan *meishi no hasei* merupakan jenis pembentukan yang memiliki bentuk klasifikasi paling banyak dibandingkan lainnya. Dari hasil penelitian ditemukan empat bentuk klasifikasi pada jenis pembentukan *shōryaku* yaitu *karyaku*, *fukugōgo no kaku yōso no kabu wo shōryaku*, *fukugōgo no atokō yōso no kabu dake wo shōryaku*, dan *fukugōgo no san-kasho ijō no shōryaku*. Sedangkan *meishi no hasei* ditemukan lima bentuk klasifikasi yaitu pembentukan nomina dengan menggunakan sufiks ‘*~mi*’, ‘*~tami*’, ‘*~tan*’, ‘*~tanien*’, dan ‘*~ngo*’.

Selain itu, karena bahasa bersifat dinamis, ditemukan jenis pembentukan baru diluar teori Yonekawa yaitu penggunaan kata lama (*kogo*) dan penggabungan dua atau lebih pembentukan kata (*futatsu ijō no gokesei de awaseru hōhō*). Pada jenis pembentukan *kogo* hanya ditemukan satu klasifikasi saja yaitu berupa kata tunggal atau *tango*. Sedangkan pada jenis pembentukan *futatsu ijō no gokesei de awaseru hōhō* ditemukan dua klasifikasi yaitu dengan menggabungkan dua cara dan tiga cara.

Adapun pada penggunaan *shūjoshi* yang digunakan oleh *gyaru* pada komunitas *Black Diamond* mengalami beberapa penyimpangan, yakni penyimpangan pada penggunaan *shūjoshi* yang mengalami perubahan bentuk (*katachi ga kaeru shūjoshi wo mochiiru*) dan penggunaan *shūjoshi* untuk laki-laki (*dansei-go no shūjoshi wo mochiiru*). Dari hasil penelitian pada bentuk *katachi ga kaeru shūjoshi wo mochiiru*, ditemukan terjadi pada empat jenis *shūjoshi* diantaranya.

- 1) Perubahan bentuk pada *shūjoshi ne* ditemukan satu klasifikasi yaitu dengan menambahkan mora ‘*n*’;
- 2) Perubahan bentuk pada *shūjoshi yo* ditemukan lima klasifikasi yaitu dengan menambahkan mora ‘*n*’, pemendekkan *shūjoshi*; pemendekkan *shūjoshi* yang berulang, penulisan dengan huruf kecil/*gyaru moji*, dan penulisan dengan huruf romaji;
- 3) Perubahan bentuk pada *shūjoshi na* ditemukan dua klasifikasi yaitu dengan menambahkan mora ‘*n*’ dan memadukan *shūjoshi* dengan permainan kata;

- 4) Perubahan bentuk pada *shūjoshi zo* ditemukan satu klasifikasi yaitu dengan menggabungkan dengan *shūjoshi* lain;

Sedangkan pada bentuk penyimpangan penggunaan *shūjoshi* laki-laki, *gyaru* ditemukan menggunakan *shūjoshi kana, na, sa, i, ze, dan zo*.

Saran

Dari temuan-temuan data yang telah dianalisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pembentukan *gyaru-go* serta penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru* sangat diperlukan, karena bahasa terus berkembang mengikuti jaman terutama pada bahasa kalangan anak muda atau *wakamono kotoba*. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya mengenai *gyaru-go* dapat dilakukan oleh peneliti lain untuk menjawab permasalahan berikut ini:

- 1) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai makna *gyaru-go* berdasarkan konteks percakapan.
- 2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai faktor yang melatarbelakangi penggunaan *gyaru-go* dengan kajian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Djasudarma, T. Fatimoh, Dr. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Makino, Seiichi dan Tsutsui Michio. 2013. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* 「日本語基本文法辞典」. Tokyo: The Japan Times.

_____. 2013. *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar* 「日本語文法辞典【中級編】」. Tokyo: The Japan Times.

Okamoto, Shigeko dan Janet S. Shibamoto Smith. 2004. *Japanese Language, Gender, and Ideology: Cultural Models and Real People (Studies in Language, Gender, and Sexuality)*. Oxford: Oxford University Press.

Shinmura, Izuru. 1983. *広辞苑*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Toshio, Naoko, Hibiya Junko, et al. 1997. *Shakai Gengogaku Gairon – Nihongo to Eigo no rei de Manabu Shakai Gengogaku*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Waters, Malcolm. 1995. *Globalization*. New York: Routledge.

Yonekawa, Akihiko. 1998. *Wakamonogo wo Kagaku suru*. Tokyo:

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Website:

David, Mark W. 2012. *The History of the Gyaru: Part One*. [online]. (<http://neomarxisme.tumblr.com/post/27477477053/the-history-of-gyaru> diakses tanggal 30 Maret 2017).

コトバンク. (tidak tertulis). デジタル大辞泉の解説 (ぞい) . [online]. (<https://kotobank.jp/word/%E3%81%9E%E3%81%84-551631> diakses tanggal 24 Maret 2017)

マジカル. 2017. 知らないと恥ずかしい！？彼と彼ピツピの意味の違いが話題にwww. [online]. (<https://sp.ch.nicovideo.jp/majical/blomaga/ar1338359> diakses tanggal 24 Maret 2019).

年代流行. 2016. 歴代ギャル流行語大賞／年代流行. [online]. (<https://www.nendai-ryuukou.com/article/146.html> diakses tanggal 23 Mei 2017)

Nikkei Trendy Net. 2010. 始業 15 分前に入社する“ゆとり新入社員”の、真面目じゃない理由. [online]. (<https://trendy.nikkeibp.co.jp/article/column/20100720/1032421/?ST=trnmobile&P=2> diakses tanggal 22 Mei 2019).

Numan. 2019. マジ社／まじ社 (まじまんじ) . [online]. (<https://numan.tokyo/words/AUcOj> diakses tanggal 24 Maret 2019).

Uniad. 2017. 主要ソーシャルメディアのユーザー数まとめ. [online]. (<http://www.uniad.co.jp/260204> diakses tanggal 28 September 2017).

Young Word. 2010. 若者言葉辞典～あなたはわかりますか？～. [online]. (<https://boresound.blog133.fc2.com/blog-entry-827.html> diakses tanggal 24 Maret 2019).